

PEMBENTUKAN IDENTITAS ORIENTASI SEKSUAL PADA REMAJA GAY

Ratri Endah Mastuti; Rachmad Djati Winarno, Lita Widyo Hastuti
Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAK

Pembentukan identitas mencapai titik kulminasi pada masa remaja akhir dan akan berlanjut terus sepanjang rentang hidup manusia. Remaja diharapkan sudah menemukan orientasi seksual atau arah ketertarikan seksualnya (heteroseksual atau homoseksual). Norma umum yang berlaku lebih menyukai jika seseorang menyukai orientasi seksual ke arah heteroseksual. Tidak dipungkiri ada remaja yang memilih orientasi seksualitas sebagai homoseksual yaitu lesbian dan gay. Menurut Vivienne Cass, terdapat enam tahapan dalam pembentukan identitas gay dan lesbian. Tidak semua gay dan lesbian dapat mencapai tahap keenam, tergantung di dalam masing-masing tahapan, pada seberapa nyaman seseorang dengan orientasi seksualnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara lengkap tentang tahap pembentukan identitas diri pada remaja gay. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah tiga remaja gay berusia 18 sampai 22 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pembentukan identitas diri pada ketiga subjek telah mencapai tahap yang berbeda-beda. Subjek 1 telah mampu mencapai tahap akhir yaitu tahap sintesis, subjek 2 sampai pada tahap penerimaan, dan subjek 3 sampai pada tahap kebanggaan.

Kata Kunci : Homoseksual, Remaja Gay, Pembentukan Identitas

Piaget (Hurlock, 1980) mendefinisikan remaja sebagai usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak sudah tidak lagi berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Di dalam kehidupan terdapat sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Orientasi seksual menjadi tiga bagian (Supratiknya, 1995), yaitu:

1. Heteroseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda, perempuan tertarik pada laki-laki, dan laki-laki tertarik pada perempuan.
2. Bisexual, tertarik secara seksual pada perempuan dan laki-laki sekaligus.
3. Homoseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan yang disebut sebagai lesbian, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut sebagai gay.

Masyarakat lebih menerima keadaan seseorang untuk menjadi heteroseksual. Permasalahan yang dihadapi kaum gay di Indonesia adalah mengenai keberadaan kaum gay yang masih terasa asing untuk bisa diterima di lingkungan awam. Hal ini dapat dilihat dari

kenyataan bahwa sebagian masyarakat memandang kaum gay adalah simbol kekejian, suatu aib yang memalukan keluarga. Kaum gay tetap memperjuangkan eksistensi diri serta melawan diskriminasi sosial yang ada.

Penolakan yang selama ini dialami membuat para kaum gay ingin menunjukkan kepada banyak orang tentang siapa diri mereka sebenarnya. Pemahaman yang dimiliki masyarakat juga masih minim. Kesenjangan pengetahuan tentang masalah ini menjadikan masyarakat hanya mampu berpikir dan memahami bahwa kenyataan tentang homoseksual adalah fenomena yang aneh, sehingga kemudian menganggap bahwa fenomena tersebut adalah sama saja dengan fenomena yang lain yang pernah mereka ketahui. Penolakan tersebut membuat kaum homoseksual semakin tidak nyaman terhadap keadaan dirinya dan mulai menyalahkan keadaan diri mereka sendiri. Upaya mereka untuk menunjukkan siapa diri mereka menjadi terhambat karena mereka menjadi merasa rendah diri.

Kaum gay memiliki tahap-tahap pembentukan identitas diri, hal ini diungkapkan oleh Vivienne Cass seorang ahli teori psikologi. Penelitiannya didominasi dengan pembentukan identitas homoseksual. Pada tahun 1979, Cass mempublikasikan enam tahap pembentukan identitas homoseksual yaitu *Identity Confusion* (Kebingungan), *Identity Comparison* (Membandingkan), *Identity Tolerance* (Yakin), *Identity Acceptance* (Membuka jati diri), *Identity Pride* (Bangga), *Identity Synthesis* (Merasa Nyaman). Tidak semua gay dan lesbian mencapai tahap keenam, tergantung, di dalam masing-masing tahapan, pada seberapa nyaman seseorang dengan orientasi seksualnya. Pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur, dan biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada batas paling rendah, pembentukan identitas melibatkan komitmen kepada kehidupan dalam dunia kerja, pemilihan ideologi, dan orientasi seksual (Santrock, 2003). Perkembangan identitas di masa remaja, khususnya di masa remaja akhir adalah untuk pertama kalinya perkembangan fisik, perkembangan kognisi, dan perkembangan sosial meningkat pada suatu titik di mana seseorang individu dapat memilih dan melakukan

sintesa identitas-identitas dan identifikasi di masa kecilnya untuk mencapai suatu jalan menuju kedewasaan (Santrock, 2003).

Penelitian selalu dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Penelitian ini muncul karena peneliti ingin mengetahui pembentukan identitas orientasi pada remaja gay yang berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani hidup. Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara lengkap tentang tahap pembentukan identitas orientasi seksual pada remaja gay.

METODE PENELITIAN

Penelitian menceritakan kembali cerita yang dilaporkan oleh remaja homoseksual dengan memfokuskan pada hambatan yang ditemui pada saat proses pembentukan identitas, aktivitas-aktivitas, dan penelitian melakukan analisis. Identifikasi yang diisyaratkan bagi subyek penelitian adalah remaja gay, dan remaja berusia 18 sampai 22 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Jumlah subjek penelitian adalah tiga orang. Hal ini karena subyek dibatasi pada mereka yang memiliki identifikasi yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode pengumpulan data yang sejalan dengan jenis data yang akan digali. Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi metode yaitu: 1) pengecekan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara kemudian data tersebut di cek melalui observasi atau dokumentasi, 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa

sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2000).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Subjek 1, 2, dan 3 pada tahap pertama yaitu tahap kebingungan, semua subjek menghindari aktivitas yang berhubungan dengan dunia gay. Ketiga subjek tersebut menghindari berkumpul atau bermain dengan teman-teman sesama jenis karena subjek tidak ingin munculnya perasaan suka dengan sesama jenis. Subjek 1 tidak mengetahui awal mula subjek mendapatkan perasaan suka dengan sesama jenis. Pada umumnya kaum gay tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian, sehingga keadaan tersebut bukan kehendak dari diri sendiri (Sarwono, 1994).

Tahap kedua yaitu tahap perbandingan, subjek 1 dan subjek 3 melakukan usaha untuk membandingkan ajaran orang tua dan teman-temannya mengenai heteroseksual. Subjek 2 tidak membandingkan dirinya sebagai gay dengan orang tuanya maupun dengan teman-temannya. Ajaran yang muncul dalam masyarakat adalah ajaran mengenai heteroseksual yang dinilai masih berada pada lingkup aturan dan norma masyarakat dan menjadi seorang gay akan dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Dalam masyarakat terjadi pro-kontra tentang perilaku homoseksual. Ada yang melihatnya sebagai pilihan atas hak hidup. Namun banyak juga yang melihatnya sebagai perilaku yang menyimpang dan tidak bermoral (Oetomo, 2001). Pada tahap perbandingan ini, jika remaja mendapatkan kontra dari masyarakat maka remaja gay akan merasa berbeda dengan orang lain atau bahkan dari teman-temannya, oleh sebab itu remaja gay masih berpura-pura sebagai seorang heteroseksual (Cass, 1979).

Subjek 1 melakukan toleransi dengan berusaha jujur terhadap diri sendiri dan subjek 2 melakukan toleransi dengan mencoba menerima keadaan bahwa dirinya seorang gay. Subjek 3 tidak menoleransi dirinya karena subjek 3 sudah merasa nyaman dan dapat menerima keadaan sebagai seorang gay. Toleransi yang dilakukan pada diri remaja gay untuk meningkatkan komitmen sebagai seorang gay agar memiliki citra diri. Seiring dengan toleransi dan keterbukaan yang semakin tinggi untuk

mengeksplor identitas seksual remaja gay, maka remaja akan mulai mencari lingkungan di mana mereka dapat belajar dari kaum gay lainnya tentang bagaimana artinya menjadi seorang gay (Cass, 1979).

Pada tahap keempat yaitu tahap penerimaan, subjek 1, 2, dan 3 mencari komunitas gay melalui beberapa cara seperti mencari komunitas lewat media sosial dan pesan singkat dari telepon genggam. Subjek 1 mulai mencari komunitas gay pada saat subjek duduk di bangku SMA melalui internet, subjek 2 mencari komunitas pada saat usia 20 tahun melalui pesan singkat, dan subjek 3 pada saat usia 18 tahun mencari komunitas melalui jejaring sosial.

Bagi subjek 1, subjek 2, dan subjek 3 menemukan komunitas gay sangatlah bermanfaat, karena subjek mendapatkan informasi tentang dunia gay lebih luas dan teman yang sama. Komunitas gay dapat memberikan dukungan sosial untuk mengembalikan kepercayaan diri dan harga diri kaum gay. Komunitas gay menjadi bagian yang penting dalam kehidupan remaja gay yang berfungsi untuk menjaga rahasia dan sebagai pelindung (Cass, 1979).

Komunitas dapat disebut juga dengan teman sebaya dimana di dalam komunitas memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu. Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya membentuk identitas dirinya, selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan bagi remaja untuk menguji coba berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis guna membentuk identitas diri yang optimal. Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan identitas diri pada remaja (Ristianti, 2012).

Subjek 1, 2, dan 3 sudah tidak lagi memperdulikan stigma dan diskriminasi yang muncul di masyarakat menyangkut orientasi seksual yang mereka pilih. Menurut Oetomo (2001), cap buruk dan perlakuan tidak adil terhadap gay memberikan tekanan dan penolakan sehingga tidak memberikan pilihan terhadap kaum gay untuk bersikap, sehingga

terkadang kaum gay menjalani kehidupan sebagai gay secara sembunyi-sembunyi namun ada juga yang hidup dan bersosialisasi seperti orang biasa. Subjek 1, subjek 2, dan subjek 3 sudah tidak memikirkan lagi stereotip negatif masyarakat tentang identitas dirinya sebagai gay. Mereka menjalani kehidupan seperti masyarakat pada umumnya tanpa memperdulikan pendapat masyarakat yang belum dapat menerima penuh terhadap keberadaan mereka.

Pada tahap kelima yaitu tahap kebanggaan identitas, hanya dilalui oleh subjek 1 dan subjek 3 karena subjek 2 masih berada pada tahap penerimaan. Menurut Cass (1979) pengungkapan diri pada tahap kebanggaan identitas ini memiliki dua efek positif, yaitu: (a) menciptakan lebih banyak keterlibatan di komunitas sehingga mendapatkan dukungan diri sebagai seorang gay, (b) membawa identitas masyarakat ke dalam identitas pribadi.

Tahap akhir yaitu tahap sintesis, hanya dialami oleh subjek 1 dimana subjek 1 sudah mampu sepenuhnya menerima orientasinya sebagai seorang gay dan sudah mampu menjalani hidup seperti biasa. Menurut Cass (1979) saat seseorang telah memasuki tahap sintesis maka seseorang tersebut telah memiliki kesadaran bahwa pandangan sebagai gay yang bernilai negatif sudah tidak berlaku lagi, kesadaran bahwa ada beberapa heteroseksual ada yang dapat menerima keberadaan kaum gay.

KESIMPULAN

Pembentukan identitas orientasi seksual pada ketiga subjek telah mencapai tahap yang berbeda-beda. Subjek 1 telah mampu mencapai tahap akhir yaitu tahap sintesis, subjek 2 sampai pada tahap penerimaan, dan subjek 3 sampai pada tahap kebanggaan. Subjek 1, subjek 2, dan subjek 3 menghindari aktivitas yang berhubungan dengan dunia gay saat mengalami proses pada tahap pertama yaitu tahap kebingungan. Pada tahap keempat yaitu tahap penerimaan, subjek 1, subjek 2, dan subjek 3 menemukan komunitas gay sangatlah bermanfaat, karena subjek mendapatkan informasi tentang dunia gay lebih luas dan teman yang sama. Subjek 1, 2, dan 3 sudah tidak lagi memperdulikan stigma dan diskriminasi yang muncul di masyarakat menyangkut orientasi seksual yang mereka pilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, G. 2003. Pencarian Identitas Diri pada Remaja. *Jurnal*. Penelitian Program Studi Bimbingan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Cass, V. 1979. Homosexual Identity Formation : A Theoretical Model. *Journal of Homosexuality*. Volume 4(3). Binghamton :The Haworth Press.
- Diamond, G.M, Shilo, G, Jurgensen, E, D'Augelli, A, Samarova, V, and White, K. 2011. How Depressed and Suicidal Sexual Minority Adolescents Understand the Causes of Their Distress. *Journal of Gay & Lesbian Mental Health*. London : Taylor & Francis Group, LLC.
- Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah: Istiwidayanti. Jakarta :Erlangga.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, D. 1991. *Homoseksual di Indonesia*. Staf Pengajar FISIP Universitas Airlangga. <http://staff.ui.ac.id/internal/131882269/material/Dede-Oetomo.pdf>.
- Rahardjo, W. 2007. Sikap Akan Respon terhadap Identitas Sosial Negatif dan Pengungkapan Orientasi Seks Pada Gay. *Jurnal Psikologi*. Volume 1 No.1. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Risianti, A. 2012. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Sarwono, S. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Penerjemah : Shinto Adelar. Jakarta : Erlangga.
- Supratiknya, 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Taufik dan Anganthi, N.R. 2005. Seksualitas Remaja : Perbedaan Seksualitas antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.